

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data dan Temuan Penelitian

Pada sub bab temuan peneliti berikut ini, peneliti akan memaparkan terkait beberapa hasil temuan peneliti yang selaras dengan apa yang dipaparkan peneliti pada bab kajian teoretis sebelumnya. Kemudian, hasil paparan serta temuan peneliti tersebut akan dibandingkan dengan hasil temuan penelitian di lapangan yang didapatkan dari observasi, wawancara serta dokumentasi peneliti. Seluruh paparan data serta hasil penelitian dalam hal ini akan peneliti rumuskan seluruhnya untuk mengarah pada jawaban terkait bagaimana penggunaan bahasa di keluarga campuran Jawa-Madura di Nyalabu Daya Pamekasan seperti apa yang sudah peneliti rumuskan dalam fokus penelitian ini. Supaya pemaparan data dalam penelitian ini lebih mudah dipahami, maka peneliti dalam hal ini mengarahkan paparan data dengan lebih terstruktur, yakni dengan merumuskan dan menyajikannya dalam bentuk sub-pokok pembahasan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bagaimana penggunaan Bahasa pada anak keturunan campuran Jawa-Madura di Desa Nyalabu Daya Pamekasan

a. Ipung (Madura) menikah dengan Dea (Jawa)

Bapak Ipung merupakan warga asli Nyalabu Daya yang menikah dengan ibu Dea yang berasal dari Tulungagung. Rumah mereka berlokasi di RT. 03, RW. 01. Dusun Barat, Desa Nyalabu Daya.

Data 1

Percakapan antara Ibu dengan anak.

Anak : Bok, *néka bādâ tamuyya*.

(Bu, ini ada tamu.)
 Ibu : *Sopo Fer?*
 (Siapa Fer?)
 Anak : *Kurang erruh*, bok.
 (Tidak tahu, bok).
 Ibu : *Soro toju'*, Fer.
 (Suruh duduk, Fer.)

Pada sore hari itu Senin, 21 Maret 2022 ada seorang perempuan bertamu ke rumah anak yang berusia 11 tahun, Fero namanya. Anak tersebut sedang bermain hp di teras rumah dan Ibunya yang bernama Handrea Dea berada di dalam rumahnya. Dialog di atas, Fero sebagai penutur dan Bu Dea sebagai mitra tutur. Dalam komunikasinya dengan Bu Dea, Fero tetap bermain hp sambil berkata bahwa ada tamu. Kemudian Bu Dea berteriak dari dalam rumah menyuruh Fero agar tamu tersebut masuk. Lalu tamu tersebut disuruhnya masuk oleh Fero. Baik Fero maupun ibunya sama-sama menggunakan bahasa campuran antara bahasa Jawa dan Madura.

Pada data tersebut terdapat campuran bahasa yang digunakan seperti '*néka bâdâ tamuyya*' yang merupakan bahasa Madura dan '*Kurang erruh*' yang merupakan bahasa Jawa yang digunakan oleh Vero. Sedangkan ibunya Vero dalam data tersebut lebih merespon dengan Bahasa Jawa.

Data 2

Percakapan antara Bapak dengan anak.

Bapak : Fel, *ngala 'aghi todi' é depor!*
 (Fel, ambilkan pisau di dapur!)
 Anak : (menuju dapur) *Seng endi Pi?*
 (Pisau yang mana Pak?)
 Bapak : *Sé ghâbây pangerra 'na jhuko' . Sé poté jeriya*, Cong
 (Itu buat pemotong ikan. Yang putih, Cong.)
 Anak : Oh *iyâ lah é temmu.*
 (Oh ya sudah ketemu.)

Pada hari itu, tepatnya Selasa, 22 Maret 2023 sore, Pak Ipung sedang berada di bengkel rumahnya tanpa memegang obeng. Ia meminta anaknya, Fero, untuk mengambil obeng tersebut. Fero yang sedang bermain game di handphone-nya, segera mengambil obeng yang dimaksud oleh ayahnya. Dialog tersebut bermaksud untuk membenarkan sepeda motor, karena Pak Ipung adalah seorang mekanik.

Data 3

Ipung : *Masok la paketnah mi?*
(Sudah masuk paketannya)
Dea : *Uwes pi*
(Sudah)
Ipung : *Oh yewes lah*
(Yasudah)

Dalam percakapan di atas, bapak Ipung menggunakan bahasa Madura sedangkan ibu Dea menggunakan bahasa Jawa. Mereka sudah terbiasa dalam mencampurkan bahasa Jawa dan Madura ketika melakukan percakapan.

Data 4

Fero : *Mi saya mau pinjam HP*
Dea : *Gawe opo fer?*
(Buat apa fer?)
Fero : *Liat Youtube mi.*
Dea : *Ojo delok sembarangan yo*
(Jangan liat yang macam-macam ya)
Fero : *Iyo mi*
(Iya)

Pada percakapan tersebut Fero menggunakan bahasa campuran antara Jawa dan Indonesia, sedangkan ibu Dea menggunakan bahasa Jawa dalam meresponnya. Pada saat itu Fero sedang ingin meminjam hp dan maminya Dea memberi himbauan untuk tidak sembarangan membuka sesuatu ketika sedang memainkan hpnya tersebut.

Data 5

Ayah : Jangan lupa fisik Fer
 Fero : Kapan turnamen yah?
 Ayah : *Parak la* kurang sebulan
 (Hampir)
 Fero : Siap yah.

Fero kebetulan berprofesi sebagai pembalap, jadi ayahnya menyuruhnya untuk fisik. Pada percakapan tersebut ayahnya Fero menggunakan campuran antara bahasa Madura dan Indonesia, sedangkan Fero menggunakan bahasa Indonesia dalam merespon ayahnya.

b. Muhammad (Jawa) menikah dengan Lastri (Madura)

Bapak Muhammad merupakan warga asli Nyalabu Daya yang menikah dengan ibu Dea yang berasal dari Malang. Rumah mereka berlokasi di RT. 08, RW. 02.

Dusun Timur, Desa Nyalabu Daya.

Data 6

Percakapan antara Ibu (istri) dengan Bapak (suami) dan anak.

Ibu : Gil, *denna' lun* Gil.
 (Gil, kesini dulu Gil.)
 Anak : *Bâdâ apa*, Bok?
 (Ada apa, Bu?)
 Ibu : *Ariya bâdâ tamuy nyaré bâ'ân*.
 (Ini ada tamu cari kamu.)
 Bapak : *Mara riya' Gil bâdâ kancanah*.
 (Ini Gil ada temanmu.)
 Anak : *Sapah Pak?*
 (Siapa Pak?)
 Bapak : *Ariya kancana bâ'ân*.
 (Ini gurumu.)
 Anak : *Iyâ sapa?*
 (Iya siapa?)
 Ibu : *Mara mangkana kalowar. Je' pera' amaén HP*.
 (Ayo makanya keluar. Jangan cuma main HP.)

Pada malam hari tanggal 21 Maret 2022, ketika teman Agil sedang bertamu ke rumah orangtuanya (Bapak Muhammad dan Ibu Lastri), mereka meminta Agil yang berusia 12 tahun, untuk menemui temannya. Saat itu, Bapak dan Ibu sedang duduk di ruang tamu sementara Agil bermain HP di ruang tengah. Agil bertanya kepada orangtuanya siapa yang datang berkunjung, tetapi kemudian mereka memaksa Agil untuk berhenti bermain HP dan menemui temannya. Meskipun Agil merasa tidak senang dan sedikit tertekan, dia akhirnya memutuskan untuk berhenti bermain HP dan menemui gurunya.

Data 7

Muhammad : Ragil endi dek?
(Ragil dimana)
Lastri : Masih amain mas.
(Masih main)
Muhammad : Panggil dek yang mau ngaji.
Lastri : Iya mas.

Pada percakapan di atas, pak Muhammad menggunakan bahasa campuran antara Jawa dan Indonesia, sedangkan bu Lastri menggunakan bahasa campuran Madura dan Indonesia.

Data 8

Muhammad : Darimana saja gil
Agil : Amain ko' yah, kon Aang.
(Aku main dirumah Aang)
Muhammad : *Nek arep maghrib pulang ya, jangan nungu ditelfon.*
(Kalau mau maghrib)
Agil : Iyo yah.
(Iya yah)

Sama halnya dengan percakapan pak Muhammad dengan istri sebelumnya, pak Muhammad tetap menggunakan bahasa campuran Jawa dan Indonesia, begitu

pula dengan Agil, dia merespon sesuai dengan bahasa yang dipakai oleh ayahnya.

Data 9

Ibu : *Ma' cek' abitdeh lo*
 Ilo : Lupa gak liat jam bok
 Ibu : Yeh pas *dulih mandih* kassah
 Ilo : Iya bok

Pada percakapan di atas, ibunya Ilo menggunakan bahasa Madura untuk berkomunikasi dengan Ilo, namun Ilo meresponnya dengan bahasa Indonesia karena ia sudah terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dengan ibunya ketika dalam melakukan percakapan sehari-hari.

Data 10

Ilo : Yah *Ilo arep jalok duwek*
 (Yah Ilo mau minta uang)
 Ayah : *Gawe opo lo?*
 (Buat apa?)
 Ilo : Buat beli tambahan paketam yah
 Ayah : Ini, jangan buat main terus ya biar gak boros.

Dalam percakapan di atas, baik Ilo ataupun ayahnya sama-sama menggunakan bahasa campuran Jawa dan Indonesia. Mereka sudah terbiasa mencampur bahasa Jawa dan Indonesia ketika melakukan percakapan sehari-hari.

c. Iwan (Madura) menikah dengan Ayu (Jawa)

Bapak Iwan merupakan warga asli Nyalabu Daya yang menikah dengan ibu Ayu yang berasal dari Surabaya. Rumah mereka berlokasi di RT. 05, RW. 02. Dusun Tengah, Desa Nyalabu Daya.

Data 11

Percakapan antara Ibu (istri), Bapak (suami), dan anak.

Ibu : Vi, Bapak mana?
 Anak : *É bengkona mbah*, Bok.

(Di rumah Bu de/Pak de, Bu.)
 Ibu : Panggil Ki bapaknya!
 Anak : Pak, *éolok Ebok*.
 (Pak, dipanggil Ibu.)
 Bapak : Apa dek?
 (Apa dik?)
 Ibu : *Ariya can ngakana be'en*, mas.
 Ini katanya mau makan, mas."
 Bapak : *Beh iyâ lah sabe' ghellu*.
 (Oh ya sudah taruh dulu.)
 Anak : Bok, *lagghuna bâdâ PR*.
 (Bu, besok ada PR.)
 Ibu : PR apa Ki?
 Anak : Matematika Bok *sengkah ngerja'aghina*, mlarat.
 (Matematika Bu males mau ngerjakan, sulit.)
 Bapak : Gampang Vi hitung-hitungan.
 Ibu : Ayo Vi ambil bukunya. Kerjakan!

Pada dialog di atas, Bu Ayu menyuruh anaknya yang berusia 11 tahun, yaitu Vian, untuk memanggil Bapaknya. Dalam percakapan tersebut, Bu Ayu berperan sebagai penutur, sementara Vian sebagai mitra tutur, dan hadir juga Pak Iwan sebagai orang ketiga. Vian saat itu duduk di bangku kelas 5 SD, dan ia memanggil Pak Iwan yang ada di rumah mbahnya.

Data 12

Vian : *Yah ko' ngampongah hotspotnya*.
 (Saya mau numpang hotspot)
 Iwan : *Ghebey apah Vi?*
 (Buat apa)
 Vian : *Amainah game yah*.
 (Mau main game)
 Iwan : *Iyah kor jha' bit abit mon amainah game*.
 (Iya asal jangan lama-lama.)

Dalam percakapan di atas, pak Iwan menggunakan bahasa Madura sedangkan anaknya Vian menggunakan bahasa campuran antara bahasa Indonesia dan bahasa Madura.

Data 13

Vian : Ma, saya mau ambil jajannya yang ini.

Ayu : *Ojo ambil jajan terus Vi*

Vian : Iyo ma

Percakapan di atas menggunakan bahasa campuran antara Madura dan Jawa.

Mereka terbiasa dalam mencampur bahasa tersebut dalam percakapan sehari-hari karena bu Ayu merupakan keturunan Jawa yang lebih sering terbiasa menggunakan bahasa Jawa sebelumnya.

Data 14

Ayu : *Vian ojo main hp terus*
(Jangan main hp terus)

Vian : Bentar ma, hampir selesai

Ayu : Main apa aja Vian itu?

Vian : *Mung maen game ML kok ma*
(Cuma)

Ayu : Iya pas taruk

Begitu juga dengan percakapan di atas, baik Vian dan ibu Ayu sama-sama menggunakan bahasa campuran Jawa dan Indonesia dalam melakukan percakapan. Vian secara tidak langsung dapat berbahasa Jawa karena terbiasa mendengarkan ibunya yang sering berbahasa Jawa.

d. Samsul (Madura) menikah dengan Tatik (Jawa)**Data 15**

Percakapan berikut antara Ibu dengan anak.

Ibu : *Wi'', ngala 'aghi map é lemari Wi''!*
(Wi'', ambilkan map di lemari!)

Anak : *Sé kemma Bok?*
(Yang mana Bu?)

Ibu : *Jeriya sé berna mirah ghibe kadinna'.*
(Itu yang warna merah bawa kesini.)

Pada sore hari Jumat, 25 Maret 2022, seorang perempuan datang berkunjung ke rumah Bu Tatik untuk meminta KTP dan KK. Bu Tatik menemani perempuan tersebut di ruang tamu yang sederhana. Ketika membutuhkan berkas-berkas, Bu Tatik meminta anaknya, Dwi, untuk mengambil map merah dari lemari. Dwi sedang menonton acara kartun di depan televisi ketika mendengar perintah Bu Tatik. Meskipun tanpa alasan yang jelas, Dwi langsung mengambil map yang diminta oleh ibunya.

Data 16

Percakapan antara Anak dengan Bapak.

Anak : *Ghelle' Bapa'en Ari nelpon, Pak*
(Tadi Bapaknya Ari nelpon, Pak)

Bapak : *Apa ca'an Wi'?*
(Apa katanya Wi'?)

Anak : *Moliya ca'an.*
(Mau pulang katanya.)

Bapak : *Dhina degghi' Bapak nelpona dhibi'.*
(Biar nanti Bapak mau nelpon sendiri.)

Dalam percakapan di atas, Dwi, seorang anak berusia 12 tahun yang berasal dari keluarga kawin campur Madura-Jawa, berbicara dengan ayahnya, Pak Samsul. Dwi memberi tahu ayahnya bahwa tetangga depan rumah mereka, Bapak Feri, yang bekerja di Malaysia, telah menghubungi dan memberi tahu bahwa dia akan pulang. Percakapan ini terjadi pada malam hari, Kamis 24 Maret 2022, di mana Pak Samsul sedang duduk santai di ruang tamu dan Dwi keluar menuju pintu untuk pergi ke rumah Ari yang terletak tepat di depan rumah mereka.

Data 17

Dwi: *Bok, ko' lagghu' ada les*
(Bu, besok saya ada les.)

Ibu : *yowes ebok seng anter.*
(Yaudah ibu yang antar)

Dwi: *Iyo mi*

Dwi mengingatkan ibunya bahwa besok ada les dengan menggunakan bahasa campuran Indonesia dan Madura, sedangkan ibunya Dwi menggunakan bahasa Jawa dalam meresponnya. Keduanya menggunakan bahasa campuran Jawa dan Madura dalam melakukan percakapan tersebut.

e. Fahri (Jawa) menikah dengan Sari (Madura)

Data 18

Percakapan antara Ibu dengan anak.

Ibu : Mau ke mana? Sini Fi!

Anak : *Engko' nganua kalambhi Mi.*
(Saya anu baju Mi.)

Ibu : Anu apa Fi?

Anak : *Engko' lepet-lepet kalambhi Mi.*
(Saya lipat-lipat baju Mi.)

Pada percakapan di atas, Ibu Sari berkomunikasi dengan Shofi, anaknya yang berusia 7 tahun. Meskipun Ibu Sari meminta Shofi untuk menemuinya, Shofi menolak karena ia ingin menyelesaikan pekerjaannya yang sedang melipat-lipat baju. Percakapan ini terjadi pada malam hari pada tanggal 29 Maret 2022, di mana Ibu Sari sedang duduk di ruang tamu bersama suaminya dan dua tamu lainnya. Sementara itu, Shofi awalnya berada di ruang tamu, tetapi kemudian keluar untuk pergi ke rumah keduanya yang terletak tepat di sebelah rumahnya. Tujuan Shofi keluar hanyalah untuk menyelesaikan pekerjaan yang sedang melipat baju.

Data 19

Percakapan antara Bapak dengan anak.

Bapak : Fi, Shofi dak boleh gitu.

(Fi, Shofi tidak boleh gitu.)

Anak : *Iyâ Bah.*

(Iya Bah.)

Bapak : Sini Fi, duduk sini.

Anak : *Iyâ Bah, marena.*

(Iya Bah, bentar lagi.)

Percakapan di atas mengisahkan tentang Bapak Fahri yang menegur Shofi agar tidak berkata kasar terhadap ibunya. Bapak Fahri menggunakan bahasa Indonesia saat berbicara dengan Shofi, dan merupakan seorang guru di sekolah swasta yang sama. Ia ingin melarang bahasa Indonesia pada anaknya, tapi anak lebih sering menggunakan bahasa yang diajarkan oleh kakek neneknya.

Data 20

Bapak : Shofi PRnya sudah dikerjakno?

Shofi : Uwes bah

Bapak : Yowes istirahat fi.

Shofi : Iyo bah.

Pada percakapan di atas baik Shofi maupun ayahnya sama-sama menggunakan bahasa Jawa dalam melakukan percakapan. Pada saat itu ayahnya Shofi bertanya perihal selesai atau tidaknya PR dari Shofi.

f. Asis (Madura) menikah dengan Leli (Jawa)

Data 21

Percakapan antara Bapak (suami) dengan Ibu (istri) dan anak.

Bapak : Ilo, Ayah *melléyaghi rokok kassa*’!

(Ilo, Ayah belikan rokok sana!)

Anak : *É dimma* Yah?

(Di mana Yah?)

Bapak : *Yâ é toko Lo, masa’ é sabâh.*

(Ya di toko Lo, masa di sawah.)

Anak : *É toko sé dinna’ apa sé dissa*’?

(Di toko yang sini apa yang sana?)

Ibu : Duh Ilo, ya terserah kamu aja Lo. Pokoknya Ayah *melléyaghi* rokok.

(Duh Ilo, ya terserah kamu Lo. Pokoknya Ayah belikan rokok.)

Anak : *Iyâ* Ma. *Kemmah pesséna?*

(Iya Ma. Mana uangnya?)

Ibu : Sana minta sama Ayahnya Lo!

Bapak : Ini Lo, *soso'en la kabellih* makanan buat Om Ubed. Terserah kamu makanan apa.

(Ini Lo, kembalinya beli makanan buat Om Ubed. Terserah makanan apa.)

Anak : *Iyâ* siap bos.

(Iya siap bos.)

Percakapan di atas mengisahkan tentang ketika Pak Asis bersama keluarganya sedang berkumpul di teras rumah. Pak Asis sebagai pembicara dan Ilo sebagai pendengar, sedangkan ada juga Bu Mahmulah yang hadir sebagai orang ketiga. Pak Asis meminta Ilo untuk membeli rokok di toko, namun Ilo tampak lambat dalam bertindak dan masih bertanya-tanya tentang tempat pembelian rokok tersebut. Bu Mahmulah merasa kesal melihat sikap Ilo yang tidak tanggap. Kemudian, setelah Pak Asis memberikan uang untuk membeli rokok, Ilo meminta agar uang kembaliannya digunakan untuk membeli makanan. Dialog ini terjadi pada hari Sabtu, tanggal 2 April 2016, ketika Pak Asis sedang membakar kertas untuk mengusir serangga yang mengganggu lampu malam. Sementara itu, Bu Mahmulah sedang sibuk menjahit karung dan membuat tas dari bahan daur ulang untuk sebuah kontes fashion.

Data 22

Percakapan antara anak dengan Bapak.

Anak : Yah, Ilo *noro'ah* rekreasi ka Malang.

(Yah, Ilo mau ikut rekreasi ke Malang.)

Bapak : *Kadimma'ah* Lo?

Ke mana Lo?

Anak : Jatim Park Yah.

Bapak : *Beh, beri' kan lah mare Lo noro' rekreasi sakola'annah* Ayah.

(Loh, kemarin kan sudah Lo ikut rekreasi sekolah Ayah.)

Anak : *Tapé kan ta' abâreng ca-kancana Ilo Yah.*
 (Tapi kan tidak sama teman-teman Ilo Yah.)
 Bapak : *Hmm iyelah. Ngabele luh ka Mamana.*
 (Hmm iya sudah. Bilang dulu sama Mamanya.)
 Anak : Iya Yah.

Percakapan di atas menggambarkan saat Ilo, seorang anak berusia 9 tahun, meminta izin kepada Pak Asis untuk ikut rekreasi ke Malang. Pak Asis menyetujui permintaan Ilo namun meminta agar Ilo juga meminta izin pada Bu Mahmulah. Percakapan ini berlangsung di teras rumah Pak Asis yang juga ditemani oleh dua orang tamu dan Bu Mahmulah yang sedang menjahit baju dari bahan daur ulang barang bekas.

Data 23

Anak : Bok boleh saya bawa hp besok?
 Ibu : Boleh, *gawe opo?*
 (Buat apa?)
 Anak : Disuruh bawa sama bu Sofi.
 Ibu : Iyo pokok *ojok digawe main sembarangan.*
 (Boleh asal jangan dibuat sembarangan)

Percakapan di atas menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Ilo menggunakan bahasa Indonesia sedangkan ibunya yang berasal dari suku Jawa menggunakan bahasa Jawa. Ilo meminta izi untuk membawa hp ke sekolahnya dan ibunya menghimbau untuk tidak dibuat sembarangan.

g. Nandar (Madura) menikah dengan Iswah (Jawa)

Data 24

Percakapan antara Bapak (suami) dengan Ibu (istri) dan anak.

Bapak : Tadi ada Ayahnya Ilo kesini Biel.
 Anak : *Anu apa Pak?*
 (Ngapain Pak?)
 Bapak : *Yâ tadâ' Biel, a maén.* Dak sama Ilo tapi, sendirian.
 (Ya tidak ada Biel, main. Tidak sama Ilo tapi, sendirian.)
 Anak : Oh, Nabiél *amaéna ka Ilo yâ Pak?*

(Oh, Nabel mau main ke Ilo ya Pak?)

Ibu : *Demma'a Biel?*

(Mau ke mana Biel?)

Anak : *Entara* ka Ilo Bok.

(Mau ke Ilo Bu.)

Ibu : *Iyâ je' lem-malem* Biel.

(Iya jangan malam-malam Biel.)

Bapak : Iya sudah sana main.

Pada percakapan di atas, Pak Nandar memberitahu anaknya, Nabel, bahwa temannya Ayah, Ilo, telah berkunjung ke rumah mereka. Setelah Nabel mendapat informasi tersebut, ia meminta izin kepada Pak Nandar untuk pergi ke rumah Ilo dan bermain diam. Bu Iswah, ibunya, kemudian menegaskan dan memastikan kembali dengan bertanya kepada Nabel ke mana ia akan pergi. Nabel dengan tegas menjawab bahwa ia ingin pergi bermain ke rumah Ilo. Bu Iswah memberikan peringatan kepada Nabel agar tidak pulang terlambat, meskipun jarak rumah Ilo tidak terlalu jauh dari rumah mereka. permohonan Nabel untuk bermain dengan Ilo disetujui oleh Pak Nandar.

Data 25

Anak : Bok *ko' terro tak ngajhiah marenah.*

(Bu saya tidak mau ngaji ntar lagi)

Ibu : *Loh lapo?*

(Kenapa)

Anak : *Ono tugas akeh*

(Ada tugas banyak)

Ibu : *Yowes asal tetep ngaji ndek omah.*

(Boleh asal ngaji di rumah)

Anak : Siap bok.

Pada percakapan di atas, si Nabel menggunakan bahasa campuran antara bahasa Madura dan Jawa, sedangkan ibunya menggunakan bahasa Indonesia dalam meresponnya. Pada saat itu, Nabel meminta izin kepada ibunya untuk

tidak mengaji ke musholla, namun ibunya tetap meminta Nabel untuk tetap mengaji di rumah.

Data 26

Ayah : *Nabel mareh ngakan yang siangah?*
(Sudah makan siang?)

Anak : *Marenah sakaleh yah*
(Bentar lagi)

Ayah : *Iyah poko' jha' kaloppaen*
(Iya asal jangan lupa)

Anak : Oke yah

Sedangkan pada percakapan di atas, Nabel beserta ayahnya sama-sama menggunakan bahasa Madura karena jika mereka hanya melakukan percakapan berdua, mereka biasa menggunakan bahasa Madura. Ayah Nabel menghimbau agar nabel tidak lupa untuk makan siang.

h. Khoiri (Madura) menikah dengan Nita (Jawa)

Data 27

Percakapan antara Ibu dengan anak.

Ibu : Bibi, jangan didekatkan kucingnya! Mbak sama Masnya takut.

Anak : *Ta' ende' Ma, nyandher dhibi'.*
(Tidak mau Ma, kesini sendiri.)

Ibu : *Agghe Yan!*
(Usir Yan!)

Anak : *Iyâ Ma.*
(Iya Ma.)

Percakapan di atas melibatkan Bu Nita sebagai penutur dan Bibi sebagai mitra tutur. Bu Nita meminta Bibi, anaknya, agar tidak mendekati kucing kepada tamu yang datang. Namun, Bibi, yang berusia 8 tahun, membela diri dengan mengatakan bahwa ia tidak menyuruh kucing itu mendekat, melainkan kucing itu sendiri yang ingin mendekat. Bu Nita kemudian menyuruh Bibi untuk mengusir kucing tersebut. Pada sore itu (Rabu, 20 April 2016), Bu Nita berjalan

dari dalam gudang menuju pintu keluar. Di depan pintu, Bu Nita berbicara dengan Bibi, anaknya. Saat itu, seorang peneliti beserta teman laki-lakinya ingin berkunjung ke rumah Bibi. Namun, sebelum mereka tiba di rumah Bibi, mereka dihadang oleh kucing tetangga Bibi di halaman rumahnya. Saat kejadian itu, Bibi sedang duduk di dangau di halaman rumahnya.

Data 28

Percakapan antara Ibu (istri) dengan Bapak (suami) dan anak.

Ibu : Bibi, *Ayahna jeghei é kamar.*

(Bibi, ayahnya bangunkan di kamar.)

Anak : *Iyâ Ma.*

(Iya Ma.)

Bapak : *Bâdâ apa Dik?*

(Ada apa Dik?)

Ibu : *Ariya bâdâ tamuy temmuni.*

(Ini ada tamu ditemani.)

Bapak : *Beh iya. Bibi sini Bibi.*

(Loh iya. Bibi sini Bibi.)

Anak : *Engko' é soro ajâgâ kucing bi' Mama, Yah.*

(Saya disuruh jaga kucing sama Mama, Yah.)

Bapak : Sudah, *ta' kéra kesini itu kucingnya.*

(Sudah, tidak mungkin kesini itu anjingnya.)

Anak : Iya Yah.

Percakapan di atas melibatkan Bu Nita sebagai penutur, Bibi sebagai mitra tutur, dan Pak Khoiri sebagai orang ketiga. Bu Nita menyuruh Bibi untuk membangunkan ayahnya, Bapak Khoiri, di kamarnya. Pada Rabu, 20 April 2016, Bu Nita masih berada di depan pintu sambil mengarahkan tamu yang datang untuk masuk dan duduk di ruang tamu. Setelah itu, Bu Nita memanggil Bibi yang masih duduk di dangau depan rumah untuk membangunkan ayahnya. Tujuannya adalah agar ayahnya bisa menemui tamu yang datang ke rumah mereka. Bibi turun dan pergi ke kamarnya untuk membangunkannya. Setelah Bibi membangunkan ayahnya, ia kembali duduk di teras untuk menjaga agar kucing

tidak mendekat. Pak Khoiri duduk di ruang tamu untuk bertemu dengan tamu yang datang, dan ia memanggil Bibi agar tidak perlu menjaga anjing karena ia yakin kucing tersebut tidak akan mendekat. Bibi kemudian duduk di ruang tamu.

Data 29

Bibi : Ma, saya mau main boleh?
 Ibu : Boleh bi, *ojo suwi-suwi* tapi yo
 Bibi : iyo ma, telfon Bibi
 Ibu : *Iyo sana*

Pada percakapan tersebut, Bibi menggunakan bahasa campuran antara Jawa dan Indonesia, sedangkan ibunya menggunakan bahasa Jawa dalam meresponnya.

Data 30

Ayah : *Bi bedeh PR lagghuk?*
 Bibi : Gak ada yah, besok Cuma olahraga
 Ayah : Ya sudah tetap belajar ya jangan main terus
 Bibi : Siap yah

Ayah Bibi terbiasa menggunakan bahasa campuran antara Madura dan bahasa Indonesia dalam melakukan percakapan dengan Bibi, sedangkan Bibi lebih condong menggunakan bahasa Indonesia dengan ayahnya.

2. Mendeskripsikan faktor apa saja yang mempengaruhi penggunaan Bahasa pada anak keturunan campuran Jawa-Madura di Desa Nyalabu Daya Pamekasan.

Peneliti melakukan wawancara terhadap dua dari 5 anggota keluarga untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi variasi bahasa tersebut. Berikut peneliti paparkan hasil wawancara berdasarkan beberapa faktor, yaitu:

a. Faktor Keluarga

“Saya lebih sering menggunakan bahasa Madura dalam percakapan sehari-hari dengan keluarga. Bahasa Madura menjadi bahasa utama dalam keluarga kami.”¹

Informan mengatakan bahwa ia secara rutin menggunakan bahasa Madura dalam percakapan sehari-hari dengan keluarga. Bahasa Madura menjadi bahasa dominan dalam keluarganya karena ia memiliki ikatan yang kuat dengan latar belakang keturunan Madura.

Orang tua dari informan lebih mendorong ia untuk mempertahankan bahasa Madura karena bahasa itu memiliki peranan yang penting dalam keluarganya.

b. Faktor Lingkungan Sosial

“Saya menggunakan lebih sering pakai bahasa Madura informal dalam lingkungan sosial”²

Informan merasa lebih nyaman menggunakan bahasa Madura. Ia mengatakan hal tersebut karena ia tumbuh besar dengan menggunakan bahasa Madura di sekitarnya, dan hal ia katakan karena itu membuat ia merasa lebih terhubung dan mampu mengekspresikan diri dengan lebih baik menggunakan bahasa Madura dalam lingkungan sosialnya.

Lingkungan sosial juga memiliki pengaruh dalam pemilihan bahasa dari informan tersebut. Di Desa Nyalabu Daya Pamekasan, mayoritas penduduk menggunakan bahasa Madura informal dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dalam interaksi dengan teman sebaya dan tetangga, penggunaan bahasa Madura informal menjadi lebih dominan dan umum.

¹ Ipung, Warga Desa Nyalabu Daya, 28 Agustus 2023.

² Ipung, Warga Desa Nyalabu Daya, 28 Agustus 2023.

c. Faktor Waktu dan Situasi

“Saya terkadang memakai bahasa Jawa kalau ke keluarga mertua saya.

Dan saat itu saya terbiasa menggunakan bahasa halus.”

Informan mengatakan bahwa ada saat-saat ketika ia menggunakan bahasa Jawa ketika berbicara dengan anggota keluarga dari pihak istri yang memiliki latar belakang keturunan Jawa. Namun, dalam konteks kehidupan sehari-hari dengan keluarga, ia cenderung menggunakan bahasa Madura secara umum. Informan juga mengungkapkan bahwa ia hendak menggunakan bahasa Madura yang formal ketika berkomunikasi dengan orang yang lebih tua dan menggunakan bahasa Madura yang santai ketika berkomunikasi dengan rekan sejawat yang sudah akrab.

d. Faktor Media dan Teknologi

“Saya sering komunikasi dengan teman di sosmed menggunakan bahasa madura santai.”³

Informan juga aktif menggunakan media sosial dan aplikasi digital untuk berkomunikasi dalam bahasa Madura informal dengan teman-teman dan anggota keluarga. Ia sering mengirim pesan teks atau menggunakan platform media sosial seperti whatsapp dan instagram yang memfasilitasi penggunaan bahasa untuk berinteraksi dengan teman ataupun keluarga.

Berdasarkan wawancara di atas, narasumber mengungkapkan bahwa keluarganya merupakan keluarga kawin campuran Jawa-Madura yang kesehariannya lebih cenderung menggunakan bahasa Madura dikarenakan

³ Ipung, Warga Desa Nyalabu Daya, 28 Agustus 2023.

lingkungan sosial dan orang tuanya lebih menekankan penggunaan bahasa Madura. Namun, di situasi tertentu bapak Ipung juga sering menggunakan bahasa Jawa jika berkomunikasi dengan istrinya.

B. Pembahasan

1. Mendeskripsikan bagaimana penggunaan Bahasa pada anak keturunan campuran Jawa-Madura di Desa Nyalabu Daya Pamekasan.

a. Keluarga Bapak Ipung

Dalam keluarga bapak Ipung berikut, terdapat lima data yang peneliti dapatkan selama melakukan observasi. Ketika keluarga tersebut melakukan percakapan, anggota keluarga yang cenderung menggunakan bahasa campuran adalah Vero karena sering mencampur antara bahasa Jawa dan Madura ketika berinteraksi dengan orang tuanya.

Fero merupakan anak yang berasal dari keluarga kawin campur (Madura-Jawa). Ayah Fero berasal dari Proppo namun pindah ke Nyalabu Daya yang bahasa ibunya menggunakan bahasa Madura. Sedangkan Ibu Fero berasal dari Tulungagung yang bahasa ibunya menggunakan bahasa Jawa. keluarga kawin campur ini tergolong dalam keluarga yang memiliki status sosial menengah di lingkungannya. Ayah Fero bekerja sebagai pembalap dan mekanik dan ibunya sebagai guru PNS.

Bahasa yang digunakan anak kelas 5 SD tersebut yaitu bahasa Madura dalam tingkatan bahasa engghi enten (tengahan). Berbahasa Madura engghi enten kepada yang lebih tua terutama orangtua

merupakan salah satu bentuk kesopanan dan menghargai orang yang lebih tua. Fero menggunakan bahasa Madura *engghi enten* kepada Bu Dea karena dia ingin bersikap sopan dan menghargai ibunya. Pada percakapan di atas, respons dari Bu Dea yaitu menggunakan variasi bahasa Madura *enja'-iyâ* (kasar). Hal ini sangatlah lumrah jika penggunaan bahasa orangtua ke anak karena menurut Alwasilah ragam tersebut termasuk ke ragam akrab.⁴

b. Keluarga Bapak Muhammad

Dalam keluarga bapak Muhammad juga terdapat lima data yang peneliti dapatkan selama melakukan observasi. Ketika keluarga tersebut melakukan percakapan, anggota keluarga yang cenderung menggunakan bahasa campuran adalah Ilo karena sering mencampur antara bahasa Jawa dan Madura ketika berinteraksi dengan orang tuanya.

Agil menggunakan bahasa Madura tingkatan *enjâ'-iyâ* ketika merespons orangtuanya karena ia memiliki hubungan yang sangat akrab dengan mereka, dan menganggap mereka seperti sahabatnya.⁵ Meskipun begitu, Agil tahu bahwa ada batasan dalam bersenda gurau. Bahasa Madura digunakan dalam lingkungan kawin campur tersebut karena mayoritas orang di sekitar mereka menggunakan bahasa Madura dalam berkomunikasi sehari-hari. Meskipun kadang-kadang dalam keluarga

⁴ Chaedar Alwasilah. *Sosiologi Bahasa*.(Bandung: Angkasa, 1985), 54.

⁵ Ibid

kawin campur ini, bahasa Indonesia atau bahasa Indonesia dicampur dengan bahasa Madura juga digunakan.

Bapak Muhammad berasal dari Nyalabu Daya dan menikah dengan Bu Lastri yang berasal dari Banyuwangi. Bahasa ibu Bapak Muhammad adalah bahasa Madura, sedangkan bahasa ibu Bu Umi adalah bahasa Jawa. Bapak Untung bekerja sebagai kuli bangunan dan Bu Umi sebagai ibu rumah tangga. Keluarga kawin campur ini memiliki status sosial yang menengah kebawah di lingkungan mereka.⁶ Bu Lastri berperan sebagai penutur dalam percakapan tersebut, sedangkan Agil adalah mitra tutur, dan Bapak Muhammad ikut berkomunikasi sebagai orang ketiga dalam percakapan tersebut.

c. Keluarga Bapak Iwan

Dalam keluarga bapak Iwan berikut, terdapat empat data yang peneliti dapatkan selama melakukan observasi. Ketika keluarga tersebut melakukan percakapan, anggota keluarga yang cenderung menggunakan bahasa campuran adalah Vian karena sering mencampur antara bahasa Jawa dan Madura ketika berinteraksi dengan orang tuanya.

Pak Iwan berasal dari keluarga kawin campur, Bapaknya berasal dari Pamekasan dengan suku Madura, sedangkan Ibu Ayu berasal dari Pasuruan dengan suku Jawa. Pak Iwan bekerja sebagai tukang bengkel, sedangkan Bu Ayu adalah seorang ibu rumah tangga. Keluarga campur

⁶ Zulaikha Okta Putri. *Pemakaian Variasi Bahasa dalam Masyarakat*. (Surakarta: Universitas Sebelas Maret), 5-6.

ini memiliki status sosial yang rendah di lingkungan mereka. Pada hari Kamis, 24 Maret 2022, Bu Ayu menyiapkan makan malam untuk Pak Iwan setelah diminta sebelumnya. Namun, Pak Iwan pergi ke rumah kakak Bu Ayu di sebelah rumah mereka. Bu Ayu kemudian meminta Vian, anaknya yang berada di dalam kamar, untuk memanggil Pak Iwan karena makan malam sudah siap. Vian kemudian pergi memanggil ayahnya dan kembali ke rumah mereka. Namun, meski makanan sudah siap, Pak Iwan masih duduk-duduk di ruang tamu. Kemudian Vian memberi tahu dari dalam kamarnya bahwa dia memiliki PR besok. Awalnya, Vian malas mengerjakannya karena merasa sulit. Namun, Bu Ayu sedikit marah dan meminta Vian untuk mengambil bukunya dan mengerjakan PR.

Vian menggunakan bahasa Madura tingkat *enjà'-iyâ* ketika berkomunikasi dengan orangtuanya, meskipun mereka menggunakan bahasa Indonesia.⁷ Bahasa Madura lebih umum digunakan di lingkungan Desa Nyalabu Daya tempat mereka tinggal, dan Vian lebih akrab dengan ibunya. Keluarga campur ini sering menggunakan bahasa Jawa, tetapi hanya digunakan oleh Pak Iwan dan Bu Ayu. Bahasa Madura adalah bahasa yang sering digunakan oleh Vian dalam berkomunikasi sehari-hari.

d. Keluarga Bapak Samsul

⁷ Chaedar Alwasilah. *Sosiologi Bahasa*.(Bandung: Angkasa, 1985), 54.

Dwi adalah seorang anak yang lahir dari pernikahan campur antara keluarga Madura dan Jawa. Ayah Dwi, Samsul berasal dari Pamekasan dan beretnis Madura, sementara ibu Dwi, Bu Tatik berasal dari Banyuwangi dan beretnis Jawa. Keluarga ini berada dalam golongan sosial yang rendah di lingkungannya. Ayah Dwi bekerja sebagai kuli bangunan dan Bu Tatik bekerja sebagai ibu rumah tangga. Bahasa yang digunakan oleh Bu Tatik dan Dwi adalah bahasa Madura tingkat *enjâ'-iyâ*.⁸ Hal ini karena bahasa tersebut adalah bahasa yang digunakan di lingkungan sekitar mereka, yaitu Desa Nyalabu Daya.

Meskipun bukan asli dari daerah tersebut, Bu Tatik dapat menguasai bahasa Madura dengan baik karena telah tinggal selama lebih dari 5 tahun di sana. Sebagai seorang ibu rumah tangga, Bu Tatik harus banyak berkomunikasi dengan tetangga-tetangga sekitarnya, sehingga ia terbiasa menggunakan bahasa Madura setiap hari dan berbicara dengan anaknya menggunakan bahasa yang sama.

2. Mendeskripsikan faktor apa saja yang mempengaruhi penggunaan Bahasa pada anak keturunan campuran Jawa-Madura di Desa Nyalabu Daya Pamekasan.

⁸ Mulyadi. Stratifikasi Sosial Ondhag Bahasa Madura. (Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Kegamaan Islam: 2019), hlm. 3-4.

a. Faktor Keturunan dan Keluarga

Bahasa yang dominan digunakan dalam percakapan sehari-hari dari kelima keluarga yang sudah diobservasi oleh peneliti, bahasa yang dominan dipakai adalah bahasa Madura, mengingat keluarga tersebut memiliki latar belakang keturunan Madura yang kuat. Anggota keluarga juga menggunakan bahasa Madura dalam komunikasi sehari-hari, yang memperkuat penggunaan bahasa tersebut dan menjadikannya alami dalam interaksi keluarga.⁹

b. Faktor Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial di Desa Nyalabu Daya Pamekasan, di mana mayoritas penduduk menggunakan bahasa Madura, memengaruhi pemilihan bahasa dalam interaksi sehari-hari. Bahasa Madura menjadi lebih dominan dan sering digunakan dalam interaksi dengan teman sebaya dan tetangga.¹⁰ Penggunaan bahasa anak juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial di sekitarnya. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi penggunaan bahasa dalam lingkungan sosial meliputi:

Pertama, teman sebaya: Interaksi dengan teman sebaya yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda juga dapat mempengaruhi penggunaan bahasa anak. Anak mungkin cenderung menggunakan bahasa yang digunakan oleh teman-temannya. Pendidikan: Sekolah atau lingkungan pendidikan anak juga dapat mempengaruhi penggunaan

⁹ Zulaikha Okta Putri. *Pemakaian Variasi Bahasa dalam Masyarakat*. (Surakarta: Universitas Sebelas Maret), 5-6.

¹⁰ *Ibid*

bahasa. Bahasa yang diajarkan di sekolah atau lingkungan pendidikan akan berperan penting dalam perkembangan bahasa anak.

c. Faktor Waktu dan Situasi

Perihal waktu dan situasi dimana penutur berbicara sangatlah mempengaruhi variasi pada anak keturunan Jawa-Madura. Di situasi yang formal, penutur menggunakan bahasa engghi-bhunten sedangkan di situasi yang lebih santai atau jika berkomunikasi dengan orang yang sudah akrab maka digunakan bahasa Madura *enja'-iyah*.¹¹ Kebutuhan komunikasi juga menjadi pertimbangan seorang anak akan menggunakan bahasa yang paling efektif dalam berkomunikasi dalam situasi tertentu. Jika bahasa Jawa atau Madura lebih efektif dalam konteks tertentu, mereka mungkin lebih sering menggunakan salah satu dari kedua bahasa tersebut.

d. Faktor Media dan Teknologi

Adanya konten media dalam bahasa Madura membantu mempertahankan dan memperkuat keterampilan Faktor berbahasa Madura. Penggunaan media sosial dan aplikasi digital juga digunakan untuk berkomunikasi dalam bahasa Madura.

Dengan mempertimbangkan faktor-faktor tersebut, dapat disimpulkan bahwa variasi bahasa dalam keluarga campuran Jawa-Madura di Desa Nyalabu Daya Pamekasan dipengaruhi oleh faktor keturunan dan keluarga, lingkungan sosial, dorongan orang tua, serta pengaruh media dan teknologi.

¹¹ Zulaikha Okta Putri. *Pemakaian Variasi Bahasa dalam Masyarakat*. (Surakarta: Universitas Sebelas Maret), 5-6.

Bahasa Madura menjadi bahasa dominan dalam percakapan sehari-hari dan menjadi identitas yang kuat dalam keluarga kawin campur tersebut. Hal tersebut sesuai dengan teori dari Zulaikha yang mana ia menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi variasi bahasa ialah etnis dan budaya, waktu atau situasi, dan keturunan.¹²

¹² Ibid

